

Research Article

Islamic Philosophy: Analytical Study of Figures and Their Thoughts

Ismi Ulfi Aoliyah

Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: ismiuulfi767@gmail.com

Didik Himmawan

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: didikhimmawan@gmail.com

Siti Nurjana

Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: faye180305@gmail.com

Luvia Hanum

Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: luviahanum99@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam

Received : September 11, 2024
Accepted : October 9, 2024

Revised : September 26, 2024
Available online : October 25, 2024

How to Cite: Ismi Ulfi Aoliyah, Didik Himmawan, Siti Nurjana, & Luvia Hanum. (2024). Islamic Philosophy: Analytical Study of Figures and Their Thoughts. Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam, 1(1), 38–58. Retrieved from <https://al-hukumah.kjii.org/index.php/1/article/view/2>

Abstract

Islamic philosophy is a branch of philosophy that is closely related to Islamic teachings. This philosophy not only links human thinking with life, but also with the spiritual context of the Islamic religion. Islamic philosophy did not completely originate from Greek philosophy, but was also born from the teachings of Muslim philosophers in the Middle East. The purpose of this research is to find out analytical studies about figures and their thoughts. The research method used in this research is a qualitative method with a literature study approach, in the technique of reviewing and concluding various literature sources that are relevant to the topic under study. The results of this research are that Alkindi's philosophical thinking is focused on Al-Kindi being known as the "first Arab philosopher" and contributing a lot in integrating Greek philosophy with Islamic thought. The result of this research is that Al-Farabi's thoughts are known as the

"Second Teacher" after Aristotle and played an important role in developing political philosophy and Islamic ethics. He believed in the importance of wisdom and reason in achieving ultimate happiness. The results of the research are that Ibn Sina's thoughts are one of the greatest figures in medicine and philosophy. His work "The Canon of Medicine" became a standard text in European universities for centuries. The results of the research are the thoughts of Al-Ghazali who was a famous theologian, philosopher and Sufi. He is often credited with opposing the extreme rationalism of earlier philosophers such as Ibn Sina and Al-Farabi. In his work "Tahafut al-Falasifah" (The Collapse of the Philosophers), he criticized philosophers for their views which were considered contrary to Islam. The results of the research are that Ibn Khaldun is a historian and sociologist who is known for his work "Muqaddimah" which is one of the first analyzes of history, society and economics.

Keywords: Islamic Philosophy, Philosophical Figures, Philosophical Thought.

Filsafat Islam: Studi Analisis Tentang Tokoh-Tokoh Dan Pemikirannya

Abstrak

Filsafat Islam adalah cabang filsafat yang erat hubungannya dengan ajaran Islam. Filsafat ini tidak hanya mengaitkan pemikiran manusia dengan kehidupan, tetapi juga dengan konteks spiritualitas agama Islam. Filsafat Islam tidak sepenuhnya berasal dari filsafat Yunani, tetapi juga banyak dilahirkan dari ajaran-ajaran filsuf muslim di Timur Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Studi Analisis Tentang Tokoh-Tokoh Dan Pemikirannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dalam teknik mengkaji dan menyimpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Hasil Penelitian ini adalah Pemikiran filsafat dari alkindi terfokus di Al-Kindi dikenal sebagai "Filsuf Arab pertama" dan banyak berkontribusi dalam mengintegrasikan filsafat Yunani dengan pemikiran Islam. Hasil penelitian ini adalah Pemikiran Al-Farabi dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles dan berperan penting dalam mengembangkan filsafat politik dan etika Islam. Dia percaya pada pentingnya kebijaksanaan dan akal dalam mencapai kebahagiaan tertinggi. Hasil penelitian adalah Pemikiran Ibnu Sina adalah salah satu tokoh terbesar dalam kedokteran dan filsafat. Karyanya "The Canon of Medicine" menjadi teks standar di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad. Hasil penelitian adalah Pemikiran Al-Ghazali adalah seorang teolog, filsuf, dan sufi yang terkenal. Dia sering dikreditkan dengan menentang rasionalisme yang ekstrem dari para filsuf sebelumnya seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi. Dalam karyanya "Tahafut al-Falasifah" (Keruntuhan Para Filosof), ia mengkritik para filsuf atas pandangan mereka yang dianggap bertentangan dengan Islam. Hasil penelitian adalah Ibnu Khaldun adalah sejarawan dan sosiolog yang dikenal dengan karyanya "Muqaddimah" yang merupakan salah satu analisis pertama tentang sejarah, masyarakat, dan ekonomi.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Tokoh Filsafat, Pemikiran Filsafat.

PENDAHULUAN

Berbicara Filsafat Islam, tidak pernah lepas kaitannya dengan

Filsafat Yunani selaku pelopor pemikiran filsafat yang orisinal. Relasi keduanya ini yang kemudian memunculkan klaim berbagai pihak bahwa Filsafat Islam merupakan duplikasi atau tukar bahasa dari Yunani ke Islam. Padahal, semuanya tidak sesederhana itu. Meskipun secara historis antara Filsafat Islam dan Yunani terkait, namun secara pijakan berfikir Filsafat Islam jauh lebih kokoh karena berangkat dari kesadaran telah menemukan tuhan yaitu Allah Swt. Berbeda dengan segelintir pemikiran filosof Yunani yang mendeskripsikan hakikat tuhan sebagai sesuatu yang masih ambigu, dalam arti memiliki kebenaran yang filosofis namun belum memiliki identitas yang terarah secara jelas sebagaimana yang Islam miliki. Maka tidak heran jika filsafat Yunani memiliki tujuan mencari tuhan (kebenaran), sedangkan Filsafat Islam bertujuan memperkuat aqidah yang sudah ada sebelumnya. (Dr. Juwaini, M.Ag 2023)

Filsafat Islam adalah cabang filsafat yang erat hubungannya dengan ajaran Islam. Filsafat ini tidak hanya mengaitkan pemikiran manusia dengan kehidupan, tetapi juga dengan konteks spiritualitas agama Islam. Filsafat Islam tidak sepenuhnya berasal dari filsafat Yunani, tetapi juga banyak dilahirkan dari ajaran-ajaran filsuf muslim di Timur Tengah.

Pengertian filsafat Islam adalah ilmu yang membahas hakikat kebenaran segala sesuatu berdasarkan ajaran Islam. Filsafat Islam berorientasi pada Alquran dan mencari jawaban terhadap masalah-masalah asasi berdasarkan wahyu Allah. Meskipun dipengaruhi oleh penerjemahan naskah-naskah filsafat Yunani, filsafat Islam tetap memiliki konsep dan ajaran yang bersumber dari Alquran dan hadis. Karakteristik utama filsafat Islam adalah religius, spiritual, rasional, dan bersumber dari Alquran dan Hadis.

Filsafat Islam merupakan pembahasan keagamaan dan teologi umat Islam, serta mengemukakan akal dan logika dalam menafsirkan problematika alam semesta. Para tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan pemikiran dalam filsafat Islam. Al-Kindi memandang ilmu tauhid sebagai cabang ilmu termulia dari filsafat. Al-Farabi menekankan konsep kebahagiaan dan pentingnya perbuatan terpuji untuk mencapai kebahagiaan. Ibnu Sina, selain terkenal dalam bidang kedokteran, juga banyak mengembangkan metafisika dan filsafat jiwa. Dengan karakteristiknya yang unik dan didasarkan pada ajaran Islam, filsafat Islam menggabungkan aspek spiritual, rasional, dan keagamaan dalam memahami kebenaran dan hakikat segala sesuatu. Para tokoh seperti Al-

Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina turut berperan dalam mengembangkan pemikiran dalam filsafat Islam. (Buku Harian, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dalam teknik mengkaji dan menyimpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Topik penelitian yang akan dikaji adalah Pemikiran Filsafat Islam. Sumber literatur yang diambil adalah buku, e-book, jurnal, artikel, dan website terpercaya. Sumber literatur yang dikumpulkan dengan menggunakan mesin pencarian, dan perpustakaan. Sumber literatur selanjutnya dianalisis dan disimpulkan, hasil studi pustaka dijadikan dalam bentuk narasi yang sistematis dengan mengutip dan merujuk sumber literatur. Format penulisan disesuaikan dengan kaidah ilmiah dan pedoman yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh Filsafat dan Pemikirannya

a. Al-Kindi (185-252 H/806-873 M)

Nama aslinya Abu Yusuf Bin Ishak dan terkenal dengan sebutan "Filosof Arab", keturunan Arab asli dan silsilah ibunya sampai kepada Ya'kub bin Qahthan yaitu nenek moyang suku Arabia selatan. Ayahnya Al-Kindi pernah menjadi bendahara Kuffah pada pemerintahan Al-Mahdi dan Harun Ar-Rasyid. Karangan-karangan yang terkenal ditemukan oleh seorang ketimuran, yaitu Hilmuth Ritter, diperpustakaan Aya Sofia, Istanbul dan terdiri dari 29 risalah. Risalah-risalah ini membicarakan soal-soal alam dan filsafat, antara lain ke-Esaan Tuhan, akal, jiwa filsafat pertama dan sudah diterbitkan di Mesir oleh M. Abdul Hindi Aburaidah.

1. Filsafat Al-Kindi Bahwa filsafat adalah ilmu yang termulia dan terbaik dan tidak bisa ditinggalkan oleh setiap orang yang berfikir. Al-Kindi meninjau filsafat secara internal dan eksternal, secara internal mengikuti kepada filosof-filosof besar tentang arti filsafat. Secara eksternal memberikan definisi filsafat. Menurut Al-Kindi, filsafat ialah ilmu tentang hakikat kebenaran segala sesuatu menurut kesanggupan manusia, yang mencakup ilmu Ketuhanan, ilmu keesaan (wahdaniyyah), ma'kufat (fadhilah), semua cara meraih luas lahat dan menghindar dari madharat. Tujuan seseorang filsafat bersifat teoritis, yaitu mengetahui kebenaran praktis dan mewujudkan

kebenaran tersebut dalam tindakan. Semakin dekat dengan kebenaran, semakin dekat pula dengan kesempurnaan.

2. Filsafat Fisiki Al-Kindi mengatakan bahwa alam ini adalah sebab yang jauh dan menjadikan sebagian illat bagian yang lain. Oleh karena itu, alam ini asalnya tidak ada, kemudian menjadi ada karena diciptakan oleh Tuhan. Dan karena pula, is tidak membenarkan qadimnya alam. Al-Kindi mengatakan bahwa benda-benda langit mempunyai kehidupan serta mempunyai indra-indra yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran saja sebagai indra yang diperlakukan untuk berfikir dan membedakan. Oleh karena itu, benda-benda langit adalah benda-benda yang berfikir dan bisa membedakan tiap-tiap gerak berarti merupakan bilangan masa benda, oleh karena itu gerak hanya terdapat pada apa yang mempunyai zaman. Berdasarkan hal ini, gerak itu ada, apabila ada benda, karena tidak mungkin ada benda jika semula diam kemudian bergerak. Sebab benda alam ini ada kalanya baru atau qadim. Wujudnya dari tiada adalah kejadian, sedangkan kejadian merupakan salah satu macam gerak. Jadi, barunya benda alam gerakan, maka baru dan gerak selalu bergandengan. Jika pendant quediens dan diam mungkin bisa bergerak, kemudin bergerak sesudah itu. Hal ini berarti bahwa sesuatu yang azali mengalami perubahan, akan tetapi yang qadim tidak mungkin gungalami perubahan.
3. Metafisika Pembicaraan dalam soal ini meliputi: Hakikat Tuhan Tuhan adalah wujud yang hak (benar) yang bukan asalnya tidak ada kemudian ada, Bukti-bukti Wujud Tuhan Beliau menggunakan jalan, yaitu:
 - a. Barunya Alam Alam ini baru dan ada permulaan waktunya, karena alam terbatas. Tidak mungkin ada benda yang ada dalam sendirinya.
 - b. Keanekaragaman dalam Wujud Al-Kindi mengatakan bahwa dalam alam ini baik alam indrawi maupun alam lain yang menyamainya, tidak mungkin ada keragaman tanpa keseragama.
 - c. Kerapian Alam Yaitu kerapian alam dan pemeliharaan Tuhan terhadapnya.Sifat-sifat Tuhan Diantara sifat-sifat Tuhan ialah keesaan, suatu sifat yang paling khas baginya. Tuhan itu satu Dzatnya dan satu hitungan. Karena itu pula sifat Tuhan ialah yang Maha Tahu, yang Maha Berkuasa, yang Maha Hidup dan seterusnya. (Kambali, dkk, 2023)

b. Al-Farabi (257-337 11/870-950 M)

Al-Farabi atau dikenal juga dengan nama Avennoser adalah seorang

filosof asal Turki yang lahir di desa Wasij dekat Farabi Transoxiana pada tahun 258 H. Ayahnya adalah seorang perwira militer Iran, dan ibunya berasal dari Turkistan. Dia fasih berbahasa Arab, Turki, dan Persia karena kepatuhannya pada Islam. Kebijakan filosofis Al-Farabi didukung oleh pengetahuannya tentang logika, sehingga ia mendapat gelar Al-Mu'allim as-Tsan (guru kedua) setelah Aristoteles. Dia melampaui Al-Kind dalam logika dan memperlakukan berbagai sistem logika dengan cara yang dapat dimengerti dan sistematis. Al-Farabi dipengaruhi oleh Plato, Aristoteles, dan Neoplatonisme, yang meletakkan dasar bagi sistem filosofisnya. Dia membagi makhluk yang ada menjadi dua kategori: makhluk yang bergantung pada sesuatu yang lain, dan makhluk yang diperlukan yang ada dalam diri mereka sendiri. Dia percaya akan keberadaan Penyebab Pertama (Tuhan) yang berdasarkan pada makhluk yang tidak tentu. Keberadaan yang diperlukan ini adalah penyebab utama dari segala keberadaan dan disebut Tuhan.

Tuhan menurut Al-Farabi bersifat transenden dan hanya dapat dicapai melalui meditasi, amalan, dan pengalaman batin. Dia tidak berpikir secara langsung tentang dunia tetapi merenungkan esensi-Nya sendiri sebagai penyebab alam. Al-Farabi menentang keberadaan banyak tuhan, dengan menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat didefinisikan dalam batasan manusia karena Dia adalah Wujud yang tertinggi, abadi, dan sempurna.

Konsep Al-Farabi tentang Tuhan menekankan kesempurnaan, keunikan, dan kemandirian-Nya, dengan keberadaan-Nya sebagai penyebab segala sesuatu. Ia percaya bahwa keterbatasan manusia dan gangguan materi menghalangi pemahaman tentang sifat sejati Tuhan. Dengan menjauhkan diri dari benda-benda material, seseorang dapat mendekati pemahaman yang lebih jelas tentang Tuhan, serupa dengan pembedaan Al-Kindi antara makhluk yang perlu dan yang tidak tentu.

Secara keseluruhan, Al-Farabi berusaha menunjukkan kesatuan dan keunikan Tuhan serta sifat-sifat-Nya yang melekat pada esensi-Nya. Senada dengan kelompok Mu'tazilah, beliau menekankan keesaan Tuhan dan sifat-sifat-Nya yang tidak dapat dipisahkan. (HM. Zainuddin, 2013)

c. Ibnu Sina

Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina, juga dikenal sebagai Ibnu Sina atau Avicenna di Barat, lahir pada bulan Agustus-September 980 M di kota kecil Afsyanah di Uzbekistan saat ini. Dia menunjukkan ingatan dan kecerdasan yang luar biasa sejak usia

muda, menghafal Al-Quran dan mendalami sastra. Ibnu Sina mulai belajar kedokteran pada usia 16 tahun dan menjadi dokter terkenal pada usia 18 tahun. Meskipun terlibat dalam politik, ia berhasil menulis banyak esai dan karya dalam berbagai bidang.

Ibnu Sina meninggal dunia pada tahun 1037 M dalam usia 58 tahun karena sebab alamiah. Selama masa hidupnya, ia menghasilkan hampir 250 karya dengan berbagai topik. Karyanya yang paling terkenal dan berpengaruh, "The Canon of Medicine," adalah sebuah ensiklopedia kedokteran yang menjadi landasan pendidikan kedokteran di Eropa hingga masa Renaisans. Ibnu Sina juga menulis teks tentang filsafat, logika, dan metafisika, memperkuat reputasinya sebagai seorang polimatik. Selain kontribusi medis dan filosofisnya, Ibnu Sina juga mendalami filsafat Islam, khususnya konsep emanasi. Ia mensintesis ide-ide filosofis Yunani dan Islam, dengan alasan bahwa alam semesta diciptakan melalui emanasi dari sumber yang berlimpah, bukan dari kekekalan.

Pandangan ini menantang gagasan Aristotelian tentang sifat kekal alam semesta dan menekankan peran Tuhan sebagai pencipta tertinggi. Konsep emanasi dalam kosmologi Islam dapat ditelusuri kembali ke filsafat Neoplatonik Plotinus, yang digunakan oleh Ibnu Sina dan pendahulunya Al-Farabi. Menurut pandangan ini, Tuhan menciptakan alam semesta, dan keberadaan-Nya melampaui alam semesta. Ibnu Sina mengembangkan lebih lanjut gagasan ini dengan memasukkan teologi Islam dan menekankan keesaan Tuhan sebagai sumber utama seluruh ciptaan. Ibnu Sina adalah seorang pemikir visioner yang karya-karyanya terus mempengaruhi berbagai bidang, termasuk kedokteran, filsafat, dan teologi Islam. Kontribusinya terhadap pemahaman alam semesta, hakikat Tuhan, dan tubuh manusia tetap signifikan hingga saat ini. Melalui tulisan-tulisannya yang luas dan wawasannya yang mendalam, ia meninggalkan warisan abadi yang terus menginspirasi para sarjana dan pemikir di seluruh dunia. Isinya membahas tentang filsafat emanasi dalam filsafat Islam yang diyakini didasarkan pada kekuasaan Tuhan.

Menurut Nurchalis Madjid, para filosof Islam cenderung menganut doktrin emanasi karena pemahamannya terhadap tauhid. Penjelasan Al-Farhang dan Ibnu Sina menyimpulkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dari sesuatu yang sudah ada. Kebanyakan filosof Islam meyakini bahwa dunia diciptakan dari sesuatu yang telah ada, hal ini sejalan dengan pengamatan terhadap alam. Konsep penciptaan dalam Al-Quran

juga dibahas, dengan mengacu pada berbagai ayat. Terdapat perbedaan pandangan di kalangan filosof Islam, karena mereka berangkat dari sudut pandang yang berbeda. Jika sebagian besar filosof memulai dengan akal, Al-Ghazali memulai dengan empirisme agama.

Bagi Al-Ghazali, hanya Allah yang kekal, sementara yang lain mungkin meyakini keabadian aspek tertentu dari penciptaan. Pembahasan juga menyinggung konsep keniscayaan keberadaan Tuhan, serta perbedaan antara keberadaan Tuhan dan ciptaan. Isinya menggali lebih jauh penafsiran filosofis tentang keberadaan Tuhan, dengan beberapa teolog menekankan transendensi dan kemahakuasaan Tuhan, sementara para filsuf terus membahas hakikat Tuhan. Ibnu Sina, misalnya, mengklasifikasikan keberadaan menjadi tiga kategori, yaitu keberadaan yang diperlukan dan keberadaan yang mungkin. Pembahasan juga menyentuh filsafat jiwa, dimana Ibnu Sina menekankan sifat kekal jiwa dan perbedaannya dengan tubuh. Lebih lanjut Ibnu Sina membahas tentang penggolongan ruh menjadi ruh tumbuhan, ruh binatang, dan ruh manusia.

Jiwa manusia memiliki keunikan dalam kemampuannya berpikir dan bernalar, yang membedakannya dengan jiwa tumbuhan dan hewan. Ibnu Sina juga mengeksplorasi kekuatan praktis dan teoritis dari jiwa manusia, menyoroti pentingnya pengembangan moral dan intelektual. Kesimpulannya, konten tersebut memberikan wawasan tentang konsep filosofis emanasi, keberadaan Tuhan, dan hakikat jiwa dalam filsafat Islam. Hal ini menyoroti beragam perspektif di kalangan filsuf Islam dan pentingnya akal dan empirisme agama dalam memahami aspek metafisik dan spiritual dari keberadaan. (Parlaungan, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, 2021)

d. Al- Ghazali

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia dilahirkan di kota kecil Suchi, bagian wilayah Khurasan Iran, pada tahun 450 Hijriah, yaitu sama dengan tahun 1058 Masehi. Pada saat yang sama, Ghuzalah diambil dengan nama alGhazal, yang merupakan nama kota tersebut. Di kota inilah beliau wafat dan dimakamkan pada tahun 505 Hijriah/111 Masehi. Ayahnya bekerja sebagai pemintal wol, yang kemudian dijualnya di tokonya. Sebelum mereka lahir, ayah al-Ghazali menitipkan kedua putranya, Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada seorang temannya

yang juga seorang Sufi, dan memberinya sejumlah harta yang telah disimpannya semuanya, waktu itu Al-Ghazali muda kemudian belajar hukum pada Ahmad al-Radzakan, kemudian pada usia remaja ia belajar pada Abu Nashar al-'Isma'il di kota Jurjan, dan terakhir belajar di Naisaburi. Abu al-Maali bersama al-Juwain disebut Imam al-Haramain untuk itu Imam al-Haramain al-Ghazali mempelajari Kalam al-'Asy'ari hingga ia benar-benar mempelajarinya. Setelah belajar sebentar dengan Imam al-Haramain, ia mengunjungi kota Askari (Mu'askar) untuk bertemu Nidzam al-Mulk, perdana menteri Bani Saljuq.

Nidzam kemudian mengangkat Al-Gazali sebagai pengajar di Universitas Nidzamiyah di Bagdad. Pada usia 34 tahun, al-Ghazali tinggal di kota Bagdad dan mengajar di Universitas Nidzamiyah. Di kota inilah nama al-Ghazali semakin populer dan diterima dengan hangat serta diperlakukan dengan penuh hormat. Menurut al-Subki, berdasarkan kesaksian Abdu Al-Ghafir Al-Faris yang hidup sezaman dengan Al-Ghazal, popularitas al-Ghazal hanya lebih rendah dibandingkan dengan Bani. Imam Khurasan pejabat dan menteri Saljuk.

2. Kondisi Sosial Politik

Pada masa al-Ghazal Pada subtopik ini penulis memaparkan secara singkat realitas sosial budaya dan politik pada masa kehidupan Al-Ghazali. Sebab dari sini kita dapat memahami pemikiran-pemikiran Al-Ghazal yang hakikatnya merupakan respon terhadap fenomena sosial politik yang terjadi pada saat itu. Memahami latar belakang kehidupan seorang tokoh dan ide-ide yang dihadapkannya membuat kita menghormatinya serta memahami dan menghargai setiap ide yang dihadapkannya. Sebagaimana diketahui, al-Ghazali hidup pada masa pemerintahan Saljuk Bani. Ia lahir dua puluh tahun setelah berdirinya kerajaan ini.

Sejak masa mudanya ia melihat tumbuh kembang dinasti awal tersebut hingga akhirnya mengalami kemunduran dan kehancuran. Karena kecemerlangan intelektual Al-Ghazali, Wazir Nizham al-Mulk mengangkatnya menjadi ketua para ahli hukum yang mengesahkan keputusan-keputusan pemerintah, dan ia menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah. Dalam posisi ini, Al-Ghazali mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan Universitas. Sesuai kebijakan pemerintah saat itu, lulusan madrasah mendapat jaminan jabatan tertentu, khususnya di bidang syariah. Misalnya, antara lain jabatan qadhi dan jabatan lainnya. Setiap madrasah dilengkapi dengan informasi

pemerintah, sehingga banyak ulama yang menjadi birokrat. Namun Universitas Nizhamiyah tidak memberikan keterampilan kepemimpinan di bidang manajemen. sehingga para lulusannya, termasuk Al-Ghazali, tidak bisa berbuat banyak di tingkat struktural.

Oleh karena itu peran ulama dalam kehidupan politik hilang. Di sisi lain, kadhi dipilih oleh pemerintah dan dia menyelesaikan madrasah yang ditentukan oleh pemerintah. Pasca terbunuhnya Perdana Menteri Nizham Al-Mulk dan meninggalnya Sultan Maliksyah, Dinasti Seljuk mengalami masa-masa yang cukup sulit akibat perpecahan di dalam dan di luar kesultanan. Perebutan kekuasaan antar anak Maliksyah menghancurkan kerajaan ini. Hal ini diperparah dengan perilaku para pejabat Istana yang dimana-mana membiarkan korupsi, nepotisme, ketidakadilan, kezaliman, dan kejahatan. Keadaan demikian menjadi salah satu faktor yang memaksa Al-Ghazali meninggalkan Bagdad lalu melakukan ulzlah dan khalwat untuk menghindari kegaduhan dan gejolak politik di kota Damaskus selama kurang lebih dua tahun.

Dari tempat pemisahannya, Al-Ghazali terus melakukan observasi selama satu tahun. Dari tempat kesendiriannya, Al-Ghazali terus mengamati pergulatan politik dinasti Seljuk. Di pengasingan, Al-Ghazali sering mengirimkan surat kepada penguasa Dinasti Seljuk, memperingatkan mereka terhadap perilaku mereka setelah kembali dari pengasingan Al-Ghazali berangkat ke kampung halamannya. Jadi atas permintaan Raja Muhammad bin Maliksyah, Al-Ghazali menulis Nashihat Al-Muluk. Sikap dan pendiriannya yang “menjaga jarak” terhadap otoritas tersebut memaksa Al-Ghazali mengkritik penguasa dalam tulisan-tulisannya dan memperjuangkan kehidupan yang asketis dan “utilitarian” dalam situasi yang semakin genting.

3. Peralihan Menuju Kehidupan Sufi

Ketika Al-Ghazali sudah berada di puncak ketenarannya, kemewahan dan kedudukannya yang sangat tinggi mulai menghampirinya, sehingga banyak orang ingin mendekati penguasa untuk meminta bantuannya, namun Al-Ghazali sering menolaknya. Al-Ghazali tidak lama menikmati kemewahan tersebut karena tak lama kemudian ia mengalami guncangan batin yang sangat berat, yang memaksanya meninggalkan kemewahan, kedudukan dan kehormatan untuk mewujudkan “uzlah” (Uzlah). Dalam kitabnya *Al-Munqidz min A-Dhalal* Al-Ghazali menceritakan perjalanan hidupnya dan mencatat evolusi pemikirannya dari satu kajian ilmiah ke kajian ilmiah lainnya,

keraguan yang dihadapinya dan akhirnya pilihan-pilihannya. Tasawuf sebagai gerbang terakhirnya. Dalam buku ini, Al-Ghazali mengatakan bahwa “sejak masa remajaku – ketika aku masih remaja hingga saat ini, di usiaku yang ke-50 tahun, aku telah mengarungi lautan ilmu pengetahuan. Aku telah mempelajari ajaran semua aliran sehingga aku bisa. Membedakan mana yang benar dan mana yang batil, mana yang menurut sunnah dan mana yang ada.

Saya mempelajari ajaran Bathiniyah untuk mengetahui kedalaman batinnya, saya mempelajari ajaran Zhahiriyah karena saya ingin mengetahuinya spiritualitas mereka. Begitu pula saya mendalami ajaran para filosof untuk mengetahui hakikat filsafat. Saya mempelajari ilmu literasi untuk mengetahui tujuan akhir dari diskusi dan perdebatan."

Menurut Al-Ghazali, keinginan besarnya untuk menyelami lautan ilmu dan memahami hakikat segala sesuatu adalah suatu dorongan naluri dan budi pekerti yang Allah dorong dalam fitrahnya, bukan pada usaha dan usahanya. Melalui naluri tersebut, Al-Ghazali berhasil melepaskan diri dari taqlid dan menghancurkan keyakinan dan dogma generasi sebelumnya ketika ia adalah seorang remaja. Setelah mempelajari berbagai ilmu, Al-Ghazali mulai mempelajari tasawuf.

Menurutnya, para sufi sangat serius dalam mencari kebenaran. Ajaran mereka tidak dapat dipahami dengan baik kecuali dilakukan dengan pengalaman langsung. Al-Ghazali berfokus pada jalan para sufi, menekankan bahwa jalan mereka melalui pengetahuan dan praktik secara simultan. Hal ini melibatkan mempelajari karya-karya tasawuf seperti Qut Al-Qulub oleh Abu Thalib Al-Makin, Abu Harits al-Muhasib, Al-Junaid, Al-Syibli, dan karya-karya sufi lainnya. Ia percaya bahwa pencerahan yang sebenarnya hanya dapat dicapai melalui tindakan, berharap hanya kepada Allah, dan mengasingkan diri dari harta benda dan keinginan dunia.

Al-Ghazali mengambil jeda dari studinya dan meninggalkan Baghdad menuju Suriah. Selama pengasingannya, ia tidak melakukan apa pun kecuali 'Uslah, Qalwat, Riyada, Mujahada' untuk menyucikan jiwanya dan meningkatkan akhlaknya, dengan selalu mengingat Allah. Setelah kembali dari pengasingan, Al-Ghazali kembali ke rumah seperti ini. Al-Ghazali hidup menyendiri selama 10 tahun setelah kembali ke kampung halamannya. Jay. Arberriy, yang dikutip oleh Asmaran dalam bukunya "Pengantar Studi Sufi", mengatakan bahwa setelah masa pengasingan al-Ghazali berkata: Selama periode ini, Al-Ghazali menyajikan berbagai

aspek tasawuf, sebuah metode metafisik dan moral, yang ia upayakan untuk dikomunikasikan dengan ajaran Shun Sufisme, yang menunjukkan kebenaran kehidupan Muslim kepada Tuhan. Namun, Anda mungkin tidak mendapatkan hasil terbaik. Berikut ini adalah buku tentang tasawuf yang ditulis oleh Al-Ghazali.

Saya menguraikan tasawuf berdasarkan banyak sumber, tetapi saya tidak mengesampingkan kemungkinan. Ada pula kitab-kitab yang ditulis oleh Al-Ghazali, namun menurut beberapa riwayat, kitab-kitab tersebut dibakar dan dibuang ke sungai ketika tentara Mongol menghancurkan kota Baghdad.

4. Pandangan Sufi tentang Al-Ghazali dan Kewibawaannya

Satu asal mula Tasawuf Menurut Al-Ghazali dalam kajian Tasawuf. Ia sependapat dengan Awal. Menurut al-Ghazali, dalam kitabnya tentang tasawuf, sikap-sikap yang harus dianut adalah penebusan dosa, kesabaran, kemiskinan, ilham, tawakal, cinta adalah hati yang baik. Dalam subtopik ini, penulis menjelaskan apa arti dari setiap kata. setiap orang Taubat Menurut Al-Ghazal, makna taubat yang sebenarnya adalah kesedihan. Namun taubat memiliki banyak dampak. Keinginan untuk memahami dosa dan akibatnya di masa sekarang, agar dapat menjauhi dosa di masa yang akan datang.

Dan memutuskan untuk menghentikan itu, Al-Ghazali mengambil jeda dari studinya dan meninggalkan Baghdad menuju Suriah. Selama pengasingannya, ia fokus pada pemurnian jiwanya dan peningkatan karakternya dengan terus-menerus mengingat Allah. Sekembalinya dari pengasingan, Al-Ghazali kembali ke kampung halamannya dengan cara yang sama. Ia hidup sendiri selama sepuluh tahun setelah kembali. Al-Ghazali memperkenalkan berbagai aspek metode metafisik dan moral Sufis, mencoba berkomunikasi dengan ajaran Sufis Shun, yang menunjukkan hakikat sejati kehidupan Islam. Namun, hasil terbaik mungkin belum tercapai. Buku-buku Al-Ghazali tentang Sufis dibakar dan dibuang ke sungai ketika tentara Mongol menghancurkan Baghdad. Menurut studi Sufi, asal-usul Al-Ghazali dalam Sufis sesuai dengan awalnya.

Al-Ghazali menekankan pertobatan, kesabaran, kemiskinan, inspirasi, ketergantungan, dan cinta sebagai kualitas yang harus dicapai. Hati yang dimaksud adalah hati yang menerima cahaya bulan (nur al-hidayah). Hati yang menerima cahaya penuntun ini disebut bashirah.

Sebagaimana ditulis al-Ghazali, akal ibarat cermin, namun ilmu pengetahuan juga merupakan cermin.

Cerminan pikiran yang digelapkan oleh hawa nafsu, kemaksiatan kepada Allah dan terbebas dari hawa nafsu bertahan, berserah diri kepada Allah, dekatkan kepada-Nya Tolong pergilah ke dunia ruhani dan bawalah aku ke tempat yang lebih tinggi agar aku dapat menerima rahmat, dorongan dan hikmah yang tidak bisa diraih oleh mereka yang hatinya masih terikat pada materi dan dunia. Seperti para sufi awal, al-Ghazali meyakini bahwa Ma'rifah adalah tujuan akhir yang harus dicapai manusia dan kesempurnaan adalah tempat bersemayamnya kebahagiaan sejati. Jelaskan empat hal yang dapat menghalangi seseorang untuk mendekati diri kepada Allah dan memikat hatinya.

Menurut Al-Ghazal, empat hal tersebut juga dapat digunakan untuk mengalahkan empat hal berikut: sanjungan, urslah, kebodohan, dan nafsu. Al-Ghazali tentang Tasawuf dan Pengaruhnya Tasawuf dikembangkan oleh para sufi pada abad ke-4 Hijriah, Terhadap ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tragedi al-Halraj menunjukkan sifat konflik yang tajam antara ulama syariah (baca: fiqh) dan ajaran sufi. Maka dari situlah al-Ghazali berusaha mengembalikan ajaran sufi tersebut ke bentuk aslinya yang diberikan oleh para sufi abad pertama Hijriah, al-Hasan al-Bashri (w. 185 H). Pendidikan dan moralitas. Konsep dan pemikiran tasawuf diperkenalkan oleh Al Ghazali. Di sisi lain, al-Ghazali menganut prinsip-prinsip tasawuf yang lebih sederhana dan sesuai dengan gagasan keagamaan, serta melontarkan kritik tajam terhadap berbagai aliran pemikiran, gagasan Mu'tazilah dan keyakinan internal.

Arah dan isi tasawuf yang dikembangkannya berbeda dengan prinsip al-Hallahj atau al-Bustam. Model tasawuf yang dikembangkan oleh Al-Ghazali disebut tasawuf Sunni. Asmaran, tasawuf pilihan al-Ghazali tergolong tasawuf Sunni berdasarkan asas ASWAJA (ahlu as-sunnah wa aljama'ah). Dalam pemahamannya terhadap tasawuf, Beliau menjauhkan diri dari segala aspek yang mempengaruhi para filosof Islam, mazhab Ismaili, mazhab Syiah, Ikhwan al-Safa, dll. Al-Ghazali juga memisahkan tasawufnya dengan konsep ketuhanan Aristoteles, termasuk konsep emanasi dan konsep ketuhanan Aristoteles. persatuan. Mazhab tasawuf AlGhazal dan para pendirinya yaitu Syekh Ahmad Rifa'i (pendiri tarekat Rifa'iyah) dan Syekh Abd al-Qadir al-Zaylani (gaya sufi Syekh (pendiri) sangat dipengaruhi oleh Abd al-Qadir al-Jailani. (Syafri, M,2017)

e. Ibnu Khaldun

Nama lengkap Abdurrahman Zayd Waliuddin bin Khaldun, lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 (27 Mei 1332 M). Ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun, diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, Khalid. Keluarga Khaldun berasal dari Hadramawt di Yaman selatan dan datang ke Andalusia bersama penakluk Arab Banu Khaldun. Mereka tetap berada di Seville di bawah kekuasaan Bani Umayyah sampai Raja Tuwaif memerintah dan Seville berada di bawah kendali Ibnu Abbas. Pada periode ini, pengaruh Bani Khaldun kembali meningkat di bawah pemerintahan al-Muwahidun.

Ketika raja-raja Sawaif mengalami kemunduran, muncullah penguasa Muwahidin menggantikan kekuasaan raja-raja Murabit. Pada masa pemerintahan Muwahidin, Bani Khaldun mengembangkan hubungan dengan keluarga penguasa dan mencapai posisi terhormat. Setelah jatuhnya kerajaan Muwahidin, Bani Khaldun bermigrasi ke Tunisia pada tahun 1223. Nenek moyang Ibnu Khaldun yang mendarat di Tunisia adalah al-Hasan ibnu Muhammad, dan disusul oleh saudara-saudaranya yang lain. Kakek Ibnu Khaldun memegang jabatan penting di pemerintahan, sedangkan ayahnya, Abu Abdillah Muhammad, fokus pada pendidikan dan studi agama.

Ibnu Khaldun, pada usia 18 tahun, memiliki 70 orang anak, termasuk putranya yang terkenal, Abu Yazid Waliuddin. Ibnu Khaldun memulai keterlibatannya dalam urusan pemerintahan pada usia 20 tahun ketika ia bergabung dengan pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin. Kemudian, dia melarikan diri dari penaklukan Tafrakin dan bekerja dengan Sultan Abu Inan di Tlemcen, di mana dia menjadi sekretaris. Tidak puas dengan perannya, Ibnu Khaldun berencana mengembalikan kekuasaan di bawah Amir Abu Abdullah Muhammad namun dipenjara selama dua tahun. Setelah dibebaskan, ia menjabat sebagai menteri luar negeri dan penasihat penguasa Maroko, Abu Salim.

Ibnu Khaldun meninggalkan Maroko setelah kematian Abu Salim, berpindah-pindah pemerintahan hingga ia pensiun dari politik. Hubungan Ibnu Khaldun yang paling penting adalah dengan para ulama, pemimpin, dan suku, karena ia dihormati dan dicari oleh semua orang. Ia dikenal atas kontribusinya di berbagai bidang, seperti sejarah, sosiologi, dan sastra. Karya monumentalnya, "Al-Ibar," meletakkan dasar bagi beberapa disiplin ilmu, menjadikannya pionir dalam bidang ilmu pengetahuan. Ibnu

Khaldun meninggal dunia pada tahun 1406 M, meninggalkan warisan prestasi intelektual dan politik.

Mengutip kitab Muhammad Jawad Ridla, Ibnu Khaldun berarti al-idrakin yang berarti kesadaran subjek terhadap sesuatu di luar dirinya, dan al-fikri yang berarti subjek (manusia) mengabstraksi persepsi indra untuk konseptualisasi. Perpaduan antara perasaan (idrak) dan pemikiran (al-fikr) memunculkan alat-alat yang dijadikan strategi antara lain, adanya anggapan bahwa praktis tidak mungkin manusia hidup sendiri, dimana "organisasi sosial menjadi sangat diperlukan bagi manusia (al-ijtimaa). 'dhruuriyyun he an-naw'i al-insani) tidak dapat membuktikan kehendak Allah untuk memakmurkan dunia melalui fitrah manusia. Inilah makna sebenarnya dari peradaban (umran) bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi membangun suatu peradaban. mustahil tanpa manusia dan orang lain yang menjadi dasar perbedaan antar makhluk, dimana Ibnu Khaldun mencirikan manusia dengan ciri-ciri unik tertentu.

Upaya manusia untuk memperoleh penghidupannya, perlunya surat kuasa yang terbatas dan keterampilan dan seni yaitu peradaban. Ketiga ciri tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan berpikir. Menurut Ibnu Khaldun, manusia selain sebagai makhluk sosial, bahkan berpikir pun merupakan ciri khas kemanusiaannya, bukan merupakan hal yang wajar bagi manusia, karena pada dasarnya bodoh dan menjadi sadar untuk mencari ilmu. Selain itu, ilmu pengetahuan sendiri terbagi menjadi dua jenis ilmu dan masing-masing jenis ilmunya. Ilmu pengetahuan ada pada jurusan keilmuan, sebagaimana beliau ungkapkan: "Ketahuilah bahwa ilmu yang selalu dicari dan diteruskan, ada dua jenisnya: yang satu bersifat kodrati bagi manusia, yaitu dipandu oleh akal, dan yang lain bersifat tradisional (naqly) dimana manusia memperolehnya dari Pencipta Jenis yang pertama adalah ilmu-ilmu filsafat.

Manusia menerima ilmu-ilmu itu melalui kemampuan berfikirnya yang benar, dan dalam pengamatannya sebagai manusia dibimbing oleh argumentasi dan metode pengajarannya sehingga ia mengetahui perbedaan antara benar dan salahnya ilmu-ilmu filsafat yang didasarkan pada ilmu-ilmu tersebut. pemikirannya sendiri dan jenis yang kedua adalah ilmu-ilmu tradisional yang semuanya didasarkan pada ilmu-ilmu berdasarkan otoritas yang diberikan dalam syariat. Terlihat dari pernyataan Ibnu Khaldun di atas bahwa yang bersifat tradisional (aqly)

yaitu ilmu yang berdasarkan pada sumber-sumber utama ilmu, yang disebutnya juga dengan ilmu filsafat, dan kedua ilmu naqly adalah ilmu-ilmu yang bersandar pada Tuhan dan Rasul-Nya (Qur'an dan Al-Hadits) dan ini dalam hal ini, menurutnya, tidak ada jalan bagi manusia untuk merusaknya, kecuali hanya di bidang ilmu ini. Menurut Khaldun, aktivitas memperoleh informasi sangat ditentukan oleh apa yang disebutnya aktivitas berpikir.

Bagi Khaldun, aktivitas berpikir manusia terbagi menjadi tiga tingkatan. Yang pertama disebut Al-'aql al-tamyiz, akal yang berperan sebagai alasan pembeda, sehingga karena itu manusia dapat mengatur perbuatan yang harus mereka lakukan dalam situasi tertentu berdasarkan apa yang telah mereka (alami) 'aql Al-tajribi, akal yang tugasnya mengabstraksi, menarik kesimpulan yang dapat diperoleh melalui pengalaman. Informasi yang diperoleh melalui pengalaman diproses untuk membuat keputusan etis atau moral yang digunakan dalam hubungan antarmanusia. Yang ketiga disebut al-aql al-nahdar (spekulatif), yaitu akal yang menghasilkan pengetahuan pada tataran meta-empiris filosofis.

Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang terperinci dan mendalam tentang realitas untuk mengembangkan pikiran yang murni dan tercerahkan. Khaldun tidak serta merta berarti bahwa ia adalah orang yang pendapat atau pemikirannya selalu sejalan dengan realitas dunia pendidikan, khususnya di bidang pendidikan pada saat itu, seperti seorang sosiolog yang mengkritik Khaldun mengenai metode pengajaran. Menurut Jawad Ridla, dari empat sikap reaksionernya terhadap gaya pedagogi (guru) pada masanya, secara umum dapat dilihat empat permasalahan pokok dalam dunia pendidikan, yaitu:

- a. Indoktrinasi peserta didik.
- b. Tentang “kajian” ilmu internal dan ilmu eksternal (instrumental).
- c. Menuntut siswa untuk menghafal/mempelajari hal-hal yang “bermanfaat”.
- d. Keempat, empat kritik Khaldun yang menjadi landasan konstruksi sistem pendidikan Islam karena kenyataan atau fenomena.

Pembelajaran yang berlangsung bersifat sistematis dan sudah menjadi tradisi yang berakibat fatal bagi dunia pendidikan, khususnya bagi peserta didik yang berpedoman pada sistem tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pandangan Khaldun mengenai ilmu adalah dualitas ilmu, yaitu ilmu naqly dan ilmu aqly. Kedua sumber ini

digunakan secara umum maupun tersendiri sebagai bahan ilmu pengetahuan yang akan diajarkan. Kedua ilmu tersebut di atas mempunyai satu bagian: pertama, ilmu tradisional, sebagaimana dikatakan Khaldun, yaitu: ilmu jenis-jenis ilmu tradisional (al-'ulumu naqliyyah). ilmu tafsir, ilmu Qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul al-Fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam dan sebelum Untuk memulai pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, seseorang harus membekali dirinya terlebih dahulu dengan kemampuan berbahasa, karena keberhasilan dan kebenaran belajarnya.

Ilmu-ilmu tersebut sebenarnya bergantung pada ilmu-ilmu linguistik yang berbeda-beda, termasuk ilmu lughah, dan ilmu adab dalam ilmu tradisional ini karena adanya kebutuhan untuk mempelajari atau memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits, sedangkan ilmu linguistik adalah alat untuk mempelajari atau memahaminya. pelajari mereka. Kemudian menurut Khaldun ilmu alam (filsafat) mencakup empat jenis ilmu: Ilmu logika (mantiq), ilmu Fisika, Ilmu metafisika, Ilmu Matematika (Geometri, Aritmatika, Musik, Astronomi).

Sikap Khaldun sendiri terhadap kedua ilmu tersebut adalah membiarkan ilmu-ilmu yang bernilai intrinsik diperdalam semaksimal mungkin, merekomendasikan sebagai ilmu-ilmu instrumental yang diperlukan seperti miliknya. Berpendapat "tidak dilarang mendalami ilmu-ilmu yang sesuai dengan ilmu-ilmu itu dan cabang-cabangnya, serta mengkaji dalil-dalilnya. Adapun ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu kebahasa-araban dan logika, maka seseorang tidaklah sepantasnya mengkaji ilmu-ilmu inikecuali dalam kerangka sebagai instrumen (sarana). Kedua macam ilmu beserta macam-macam ilmu yang terdapat didalamnya inilah yang dijadikan sebagai pokok-pokok pembahasan dalam dunia pendidikan, akantetapi ada kemungkinan-kemungkinan akan muncul macam-macam ilmu yang perlu juga dipelajari setelah mengalami bebrapa fase sejarah karena menurut Khaldun pendidikan akan berubah sesuai dengan perubahan sosial, akan tetapi perkembangan macam-macam ilmu akan selalu berada diantarakedua macam ilmu yang telah dikemukakan tadi.

Metode pembelajar yang efektif salah satu perhatian Khaldun dalam dunia pendidikan adalah sarana atau metodedalam proses pendidikan itu sendiri, akan tetapi apa yang dikemukakan olehnya tidak berangkat dari alam idesemata, dimanaketika Ia menyampaikan pokok-pokok pikiranya, beliau berangkat dari realitas atau fenomena-fenomena yang terjadi khususnya dalam dunia pendidikan Islam saatitu, lalu kemudian

dikemukakan pokok-pokok pikirannya dan pendiriannya tentang penyampaian Ilmu pengetahuan dan cara-cara mengajarkannya, dalam hal ini menurut Mustapa Amin, Khaldun mengemukakan 12 pokok pikirannya dalam dunia pendidikan yaitu:

- a. Dalam pengajaran agar disampaikan secara global pada tingkat permulaan kemudian sesudah itu secara terperinci;
- b. Pemakaian alat-alat peraga dalam pengajaran pada masa permulaan;
- c. Jangan mengulur-ulur waktu ketika murid sedang belajar pada waktu tertentu;
- d. Agar jangan mengajarkan definisi-definisi atau kaidah-kaidah umum pada pertamakali;
- e. Jangan membiarkan murid belajar dua macam ilmu dalam waktu bersamaan;
- f. Pengajaran Al-Qur'an sejak mana permulaan;
- g. Agar tidak memperluas pembahasan pada pelajaran ilmu-ilmu alat;
- h. Jangan hendaknya guru menugaskan murid-muridnya mempelajari bermacam-macam aliran atau mazhab;
- i. Agar guru menghindari menyusun materi-materi ringkas dan jangan membani murid-murid mengikuti lafal-lafal ringkas;
- j. Bepergian kenegeri-negeri lain untuk mencari ilmu menambah pengalaman dan pengetahuan;
- k. Cinta kasih kepada anak-anak, membina mereka dengan penuh kasih sayang, keakraban, kelembutan dan jangan keras dan kasar;
- l. Mendidik anak remaja berdasarkan pemberian contoh suri tauladan yang baik.

Hal yang telah disampaikan di atas merupakan pokok pikiran dan pendirian Ibnu Khaldun terhadap penyampaian ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, hal yang dilakukannya ini tidak lain karena Ibnu Khaldun ingin merekonstruksi sistem pendidikan agar supaya pendidikan khususnya pendidikan Islam bisa menuju sistem yang lebih baik dalam mendidik. Selain itu Khaldun dalam hal ini juga menawarkan dua gagasannya menyangkut cara atau teori dalam belajar menyangkut cara yang efektif dalam memahami suatu ilmu, kedua teori belajar itu adalah:

- a. Teori Malakah, Ibnu Khaldun mendefinisikan malakah "sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasilnya dan betuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa".

- b. Teori Tadrij, Ibnu Khaldun memaknai tadrij, tidak hanya maju atau meningkat secara kuantitas, tetapi juga disertai kualitas, menurut teori ini belajar yang efektif adalah dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap dan secara terus menerus.

Apa yang dikemukakan oleh Khaldun menyangkut cara yang efektif dalam memahami ilmu diatas, perlu kiranya diapresiasi dalam praktek-praktek dan proses transformasi ilmu pengetahuan di dunia pendidikan sekarang ini, mengingat realitas pendidikan yang hanya cenderung mengedepankan kepentingan kapitalis bukan pada esensi pendidikan sebagai wadah dalam rangka memanusiakan anak manusia dengan ilmu pengetahuan. (Muh. Sya'rani, 2021)

KESIMPULAN

Pemikiran filosofis Al-Kindi berfokus pada fakta bahwa ia dikenal sebagai "filsuf Arab pertama" dan memberikan kontribusi signifikan terhadap sintesis filsafat Yunani dan pemikiran Islam.

1. berusaha menggabungkan gagasan Plato dan Aristoteles dengan teologi Islam, dan memberikan kontribusi signifikan di bidang matematika, fisika, kedokteran, dan musik. Karya-karyanya menunjukkan pentingnya akal dan rasionalitas dalam memahami dan menafsirkan ajaran agama.
2. Pemikiran Al-Farabi dikenal sebagai "guru kedua" setelah Aristoteles, dan berperan penting dalam perkembangan filsafat politik dan etika Islam. Dia percaya akan pentingnya kebijaksanaan dan akal dalam mencapai kebahagiaan tertinggi. Al-Farabi juga menulis tentang masyarakat ideal di mana para filsuf akan memerintah dengan kebijaksanaan dan keadilan.
3. Pemikiran Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh besar kedokteran dan filsafat. Bukunya Canon of Medicine menjadi teks standar di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad. Dalam bidang filsafat, ia berupaya mendamaikan ajaran Aristoteles dan Neoplatonisme dengan Islam dengan menekankan peran akal dalam memahami alam semesta dan Tuhan.
4. Pemikiran Al-Ghazali adalah seorang teolog, filosof, dan sufi terkenal. Ia sering dianggap menentang rasionalisme ekstrem para filsuf sebelumnya seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Dalam karyanya Tahaft al-Farashifa (Kejatuhan Para Filsuf), ia mengkritik pandangan para filosof yang dianggapnya tidak sejalan dengan Islam. Namun al-Ghazali

juga mendukung penggunaan akal dalam batas-batas tertentu dan menekankan pentingnya spiritualitas dan pengalaman mistik.

5. Ibnu Khaldun adalah seorang sejarawan dan sosiolog yang terkenal dengan bukunya *Muqaddimah*, salah satu analisis pertama tentang sejarah, masyarakat, dan ekonomi. Beliau memperkenalkan konsep 'asabiyya' (kesatuan kelompok) dan menjelaskan bagaimana dinasti dan peradaban naik dan turun berdasarkan kekuatan sosial dan ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

- Himmawan, D. ., Khuzaimah, K., & Evi Aeni Rufaedah. (2024). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Dan Relevansinya Dengan Etika Pendidikan Modern. *Journal Islamic Pedagogia*, 4(1), 82–91. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.113>
https://kumparan.com/kabar-harian/1yJw4JOC3qz?utm_source=Desktop&utm_medium=copy-to-clipboard&shareID=2sReePBz6NBz
<https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/mengenal-filosuf-muslim-dan-pemikirannya-a-filsafat-ketuhanan.html>
<https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/article/view/51/49>
<http://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/184>
<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/402/268>
- Juwani, 2023,” Tokoh & Pemikiran Auntenik Filsafat Islam Klasik”, Komplek Pascasarjana UIN Banda Aceh, Ar-Raniry Press
- Kambali & Ibnu Rusydi. 2022. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta, K-Media
- Maksum, M., Himmawan, D. ., & Rufaedah, E. A. . (2023). Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 61–67. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.71>
- Naelul Muna, Didik Himmawan, and Ibnu Rusydi. 2023. “I’tikaf Sebagai Meditasi Islam”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):317-26. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.501.
- Ramadhan, S. ., Himmawan, D. ., & Rusydi, I. . (2023). Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta’lim

Muta'allim). *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 107–114.
<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.92>

Reva Pancarani, Didik Himmawan, Shefilla Agustiana, & Chandra Novan. (2024). The Nature of Humans as Social Creatures in the Qur'an. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 48–61. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.25>

Rizki Nazriel Himawan, Tri Amelia Maharani, & Didik Himmawan. (2024). God and Divinity (Analysis of Surah Al-Baqarah 165 and Surah Al-Ikhlas). *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i2.45>